

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan zaman saat ini, setiap bangsa mengusahakan negaranya maju dan berkembang. Maju dan berkembangnya negara dipengaruhi oleh pendidikan dalam negara itu. Oleh sebab itu, setiap negara selalu berusaha melakukan pembenahan di berbagai bidang kehidupan dan salah satu diantaranya adalah bidang pendidikan. Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya yaitu manusia beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan yang terampil, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang utuh dan mandiri serta merasa bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Situmeang, 2008).

Menurut Sadirman (2011) menyatakan siswa adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Didalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita, cita, memiliki tujuan dan kemudian mencapainya secara optimal. Dalam ilmu psikologi para peserta didik yang berada di sekolah menengah atas adalah siswa yang berada pada masa remaja. Masa remaja menurut Hurlock (1980) menyatakan

bahwa garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun. Masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal berlangsung kira-kira dari 13-16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17-18 tahun. Pada masa ini, siswa akan berusaha untuk memberikan dan menunjukkan prestasi terbaiknya kepada siapapun agar mereka mendapatkan pengakuan dan memiliki harga diri yang tinggi didalam dirinya terutama didalam prestasi belajar. Menurut Santrock (2004) bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang.

Namun pada saat ini, sebagian siswa memiliki prestasi belajar yang rendah sehingga menurunkan kesiapan mereka didalam pendidikan. Penurunan terhadap prestasi belajar mereka disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat menurunkan prestasi belajar yang diantaranya adalah motivasi, lingkungan belajar dan fasilitas belajar serta kurangnya strategi *self-regulated learning* (Latipah, 2010). Strategi *self-regulated learning* merupakan suatu hal yang sangat dasar dan berkaitan erat dengan performansi akademik dimana peserta didik yang menerapkan strategi *self regulated learning* mengambil ahli afeksi, pikiran dan tingkah lakunya sehingga menunjang prestasi belajar yang baik (Ormrod, 2008 & Santrock, 2004).

Self regulated learning adalah kemampuan seorang peserta didik mengarahkan dirinya sendiri dalam menghadapi situasi akademis (Zimmerman 1998). Zumbunn, Taddlock dan Roberts (2011) juga mengatakan *self regulated learning* adalah suatu proses ketika peserta didik mengendalikan pikiran, perilaku, dan emosinya untuk mencapai kesuksesan didalam proses belajar. *Self regulated*

learning adalah pembelajaran yang diperoleh dari pemikiran dan tindakan pembelajar yang secara sistematis diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajar (Silalahi, 2004). Tujuan ini bisa berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya (Santrock, 2004). Siswa dikatakan telah menerapkan *self-regulated learning* apabila siswa tersebut memiliki strategi untuk mengaktifkan metakognisi, motivasi dan tingkah laku dalam proses belajar mereka sendiri (Ponz dalam Mukhid, 2008). Peserta didik tersebut dengan sendirinya memulai usaha belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan, tanpa bergantung pada guru, orang tua atau orang lain. Siswa yang memiliki *self-regulated learning* juga dapat dilihat pada diri mereka yang melihat dirinya sebagai agen perilaku mereka sendiri, mereka percaya belajar adalah proses proaktif, mereka memotivasi diri dan menggunakan strategi-strategi yang memungkinkan mereka meningkatkan hasil akademik yang diinginkan (Santrock, 2004).

Pengaturan diri menjadi semakin penting saat usia remaja dan dewasa, ketika banyak aktivitas belajar-membaca, mengerjakan PR, *surfing* internet, dan lain-lain terjadi tanpa kehadiran dan keterlibatan orang lain dan karena itu mensyaratkan pengarahan diri (*self-direction*) yang tinggi (Ormrod, 2008). Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto,

2010). Didalam proses pembelajaran *self-regulated learning* terdapat satu segi atau keistimewaan utama yaitu metakognisi (Mukhid, 2008). Menurut Uno dan Presseiden (dalam Sastrawati, 2011) metakognisi merupakan keterampilan seseorang dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya. Kemampuan ini berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain sesuai dengan kemampuan proses berpikirnya. Matlin (dalam Sastrawati, 2011) melihat metakognisi sebagai pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognitif. Metakognisi merupakan suatu proses membangkitkan minat sebab seseorang menggunakan proses kognitif untuk merenungkan proses kognitif mereka sendiri.

Teori sosial kognitif menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif serta perilaku, memainkan peran penting dalam proses pembelajaran *self-regulated learning* (Santrock, 2004). Hal ini dapat dilihat dari kesiapan anak dalam melakukan aktivitas dan kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan cara yang berbeda dari orang lain. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat masih rendahnya *self-regulated learning* siswa dalam belajar pada beberapa siswa SMA Negeri Perisai Kutacane, peneliti melihat masih ada siswa yang mengikuti remedial, rendahnya keinginan untuk mengerjakan tugas dengan usaha optimal dan tepat waktu, masih ditemukan kalangan siswa yang kurang memiliki kesadaran mengefektifkan waktu belajar baik di sekolah maupun di rumah disini peneliti melihat beberapa siswa yang tidak mengumpulkan pekerjaan rumah (PR) karena tidak mau mengulang pelajaran di rumah akibatnya siswa di hukum guru berdiri di depan kelas, selain itu sebagian siswa harus diarahkan dalam pencapaian tujuan belajar, kurang mampu mengontrol stress dan kecemasan (mudah tertekan)

beberapa siswa yang bercerita saat guru sedang menerangkan pelajaran, masih melihat hasil pekerjaan temannya yang lain saat guru memberi tugas, karna merasa malas dan tidak yakin akan kemampuan diri sendiri, kurang memiliki rasa ingin tahu, sebagian siswa masih kurang percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya. Hal ini terlihat pada proses belajar masih sedikit perilaku siswa seperti tidak berani mengajukan pertanyaan atau meminta pendapat kepada guru apabila mendapat kesulitan dalam memahami pelajaran, tidak bersedia tampil didepan kelas dan menghindari ketika akan dintangnya guru.

Berdasarkan wawancara dari beberapa guru di SMA Negeri Perisai Kutacane yang mengatakan bahwa masih rendahnya *self-regulated learning* didalam proses belajar pada beberapa siswa di SMA Negeri Perisai Kutacane. berikut Kutipan wawancaranya:

“persentasi kelulusan sesuai dengan standart ketuntasan masih rendah, seperti tidak tuntasnya nilai KKM siswa. Hal tersebut membuat beberapa siswa harus mengikuti remedial, rendahnya keinginan untuk mengerjakan tugas dengan usaha optimal dan tepat waktu, kurang mampu secara partisipatif dalam mengikuti pelajaran, kurang memiliki rasa ingin tahu, kurang bertanya kepada guru, saat tidak mengerti, dan kurang giat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru”.(wawancara personal dengan guru desember 2015).

Berdasarkan wawancara dari beberapa siswa di SMA Negeri Perisai Kutacane yang mengatakan bahwa masih rendahnya *self-regulated learning* didalam proses belajar pada beberapa siswa di SMA Negeri Perisai Kutacane. berikut Kutipan wawancaranya:

”masih ada teman-teman saya yang ikut remedial , ada yang malas mengerjakan tugas , kurang mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru, pas ditanya guru apakah sudah mengerti? Tidak ada yang menjawab, ketika disuruh mengerjakan tugas nyontek juga sama yang lain, terus kak kalau ada PR sebagian siswa ada yang enggak ngerjain kak sampai berdiri didepan kelas kak,ada juga kk kawan saya bercerita saat guru sedang menjelaskan pelajaran kk” (wawancara personal dengan siswa desember 2015).

Sebagaimana menurut Slameto (2010) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi karakteristik kognitif siswa yaitu persepsi, perhatian, ingatan, *readiness* (kesiapan) dan transfer, struktur kognitif, intelegensi, kreativitas dan gaya kognitif.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan *self regulated learning* adalah *readiness* (kesiapan). Kesiapan individu akan membawa individu untuk siap memberikan respon terhadap situasi yang dihadapi melalui cara sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010) bahwa kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu. Kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya, sehingga untuk mencapai tingkat kesiapan yang maksimal diperlukan kondisi fisik dan psikis yang saling menunjang kesiapan individu tersebut dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat masih rendahnya kesiapan siswa dalam belajar pada beberapa siswa SMA Negeri Perisai Kutacane, peneliti masih melihat beberapa siswa yang mengantuk dan berbicara saat guru sedang

menjelaskan pelajaran, beberapa siswa tidak ingat membawa buku sehingga melihat buku teman yg lain akibatnya tidak berkonsentrasi dalam belajar.

Berdasarkan wawancara dari beberapa guru di SMA Negeri Perisai Kutacane yang mengatakan bahwa masih kurangnya kesiapan dalam belajar pada beberapa siswa di SMA Negeri Perisai Kutacane. berikut Kutipan wawancaranya:

“kesiapan fisik, beberapa siswa saat mengikuti pelajaran merasa ngantuk, lesu dan lemas. Kesiapan psikis, beberapa siswa tidak memiliki hasrat untuk belajar, tidak dapat berkonsentrasi, seperti berbicara saat guru sedang menjelaskan pelajaran. Kesiapan material, tidak adanya bahan yg dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan misalnya beberapa siswa lupa untuk membawa buku pelajaran akibatnya melihat buku teman yg lainnya.”(wawancara personal dengan guru desember 2015).

Berdasarkan wawancara dari beberapa siswa di SMA Negeri Perisai Kutacane yang mengatakan bahwa masih kurangnya kesiapan dalam belajar pada beberapa siswa di SMA Negeri Perisai Kutacane. berikut Kutipan wawancaranya:

“masih ada kawan yang ngantuk saat guru sedang menjelaskan pelajaran, bercerita sama kawan yang lainnya, masih ada kawan yang mengganggu teman yg lain ketika sedang belajar, masih ada siswa yang bolos, dalam satu pelajaran kak, misalnya dia enggak suka pelajaran matematika pas pelajaran matematika itu aja dia bolos, masih ada siswa yang lupa bawak buku pelajaran, dan minjam sama kawan yang lainnya.”wawancara personal dengan siswa desember 2015).

Kesiapan individu sebagai seorang siswa dalam belajar akan menentukan kualitas dan prestasi belajar siswa. kesiapan diri siswa sangat penting untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar. Keberhasilan siswa melakukan

kesiapan sebelum mengikuti pelajaran dapat menentukan kesuksesan siswa dalam belajar, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki kesiapan dalam belajar cenderung memiliki pengaturan diri yang baik, begitu juga sebaliknya siswa yang tidak memiliki kesiapan untuk belajar maka tidak baik pengaturan dirinya. Jadi baik atau tidaknya pengaturan diri dalam belajar ditentukan oleh kesiapan yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran.

Kesiapan belajar yang baik, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan mudah menyerap pelajaran yang disampaikan ketika dalam proses pembelajaran. Apabila siswa memiliki kesiapan yang matang, maka siswa akan memperoleh kemudahan dalam memperdalam materi pelajaran dan konsentrasi dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno (1997), mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran adalah hal yang perlu diperhatikan siswa, sebab dengan persiapan yang matang siswa merasa mantap dalam belajar sehingga memudahkan siswa berkonsentrasi belajar.

Oleh karena itu, kesiapan didalam belajar dibutuhkan peserta didik didalam mengatur dan membuat perencanaan-perencanaan atau strategi-strategi belajar yang baru dan lebih baik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan didalam belajar. Seorang siswa cenderung akan lebih efisien didalam mengatur waktu dan efektif didalam belajar apabila memiliki kesiapan (Santrock, 2004 & Slameto, 2010).

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti, kurangnya kesiapan siswa dalam belajar dan rendahnya *self regulated learning* dari beberapa siswa di SMA Negeri

Perisai Kutacane, sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru dan siswa di SMA Negeri Perisai Kutacane.

Berdasarkan penjelasan dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Hubungan antara Kesiapan Dalam Belajar dengan *self-regulated learning* pada siswa di SMA Negeri Perisai Kutacane”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas diketahui bahwa *self-regulated learning* adalah suatu proses dimana seorang peserta didik mengaktifkan dan mendorong kognisi (*cognition*), perilaku (*behaviors*) dan perasaan (*affect*) secara sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. *Self-regulated learning* adalah salah satu metode yang meliputi cara mengatur dan mengubah materi pelajaran, membuat rencana atau strategi dan tujuan belajar, mencari informasi, mencatat hal penting dan membuat kelompok diskusi.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan *self regulated learning* adalah *readiness* (kesiapan). Kesiapan individu akan membawa individu untuk siap memberikan respon terhadap situasi yang dihadapi melalui cara sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010) bahwa kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu.

Kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya, sehingga untuk mencapai tingkat kesiapan yang maksimal diperlukan kondisi fisik

dan psikis yang saling menunjang kesiapan individu tersebut dalam proses pembelajaran. Berdasarkan fenomena masih rendahnya *self regulated learning* dan masih kurangnya kesiapan siswa dalam belajar pada beberapa siswa SMA Negeri Perisai Kutacane, masih ada siswa yang mengikuti remedial, rendahnya keinginan untuk mengerjakan tugas dengan usaha optimal dan tepat waktu, disini ada beberapa siswa yang berdiri di depan kelas karna tidak mengumpulkan pekerjaan rumah, beberapa siswa yang bercerita saat guru sedang menerangkan pelajaran, kurang percaya dengan kemampuan diri sendiri akibatnya melihat jawaban sama kawan yang lain saat guru memberi tugas, kurang memiliki rasa ingin tahu, beberapa siswa yang mengantuk dan berbicara saat guru sedang menjelaskan pelajaran, beberapa siswa tidak ingat membawa buku sehingga melihat buku teman yg lain akibatnya tidak berkonsentrasi dalam belajar.

Bila dilihat secara umum tampak peran kesiapan belajar yang ada didalam beberapa diri pada siswa – siswi SMA Negeri Perisai Kutacane yang masih kurang. Hal ini diperkirakan akan mempengaruhi *self regulated learning* pada siswa dan siswi tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Hubungan antara kesiapan dalam belajar dengan *self-regulated learning* pada siswa di SMA Negeri Perisai Kutacane ”.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih memudahkan dan menghindari ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas sehingga dapat mengaburkan penelitian ini, maka penelitian membatasi masalah pada kesiapan belajar dengan *self regulated learning*.

Self-regulated learning adalah suatu proses dimana seorang peserta didik mengaktifkan dan mendorong kognisi (*cognition*), perilaku (*behaviors*) dan perasaan (*affect*) secara sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. *Self-regulated learning* adalah salah satu metode yang meliputi cara mengatur dan mengubah materi pelajaran, membuat rencana atau strategi dan tujuan belajar, mencari informasi, mencatat hal penting dan membuat kelompok diskusi.

Kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu. Kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya, sehingga untuk mencapai tingkat kesiapan yang maksimal diperlukan kondisi fisik dan psikis yang saling menunjang kesiapan individu tersebut dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA Negeri Perisai kutacane pada kelas XI dan XII.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah :
“Apakah ada hubungan antara kesiapandalambelajar dengan *self regulated learning* pada siswa di SMA Negeri Perisai Kutacane?.”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kesiapandalambelajar dengan *self regulated learning* pada siswa di SMA Negeri Perisai Kutacane.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu psikologi pada umumnya, khususnya di bidang psikologi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan kesiapan dalam belajar dan *self regulated learning* siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembahasan teoritis lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Bagi parasiswa, supaya dapat mengerti bahwa didalam proses belajar itu harus memiliki kesiapan dalam belajar dan daya saing yang kuat. Perlu diperhatikan agar siswa dapat memiliki suatu tujuan dan terus memantau perkembangan dirinya didalam proses belajar.